

## TEOLOGI PENGANIAYAAN BERDASARKAN KEJADIAN 6:11-13 SEBAGAI MODEL PEMBELAJARAN DAN IMPLIKASINYA BAGI PEMUDA MASA KINI

Apriana Haelitik<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>STAK Anak Bangsa

\*Email: rianahailitik@gmail.com

Received: 11 December 2023 | Accepted: 19 April 2024 | Published: 24 June 2024

**Abstrak:** Penganiayaan telah muncul sepanjang sejarah manusia. Sering kali timbul dari perbedaan kekuasaan, keyakinan, etnisitas, dan latar belakang sosial, menyebabkan penderitaan global. Kitab Kejadian 6:11-13 memberikan gambaran relevan tentang teologi penganiayaan dalam konteks sejarah kuno. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimanakah teologi penganiayaan berdasarkan Kitab Kejadian 6:11-13 sebagai model pembelajaran? Bagaimanakah implikasinya bagi pemuda masa kini? Bagaimanakah kontribusi bagi pendidikan agama Kristen? Metodologi yang digunakan adalah strategi ujian subjektif grafis dengan menggunakan studi tertulis. Hasil yang didapat yaitu bahwa teologi penganiayaan berdasarkan Kitab Kejadian 6:11-13 dapat melihat bahwa kondisi moral dan sosial yang merajalela pada masa itu memicu penganiayaan dan kekerasan. Implikasi bagi pemuda masa kini dapat membangun integritas moral dan ketaatan pada kehendak Tuhan sebagai fondasi karakter kuat. Dengan memetik nilai-nilai dari kisah Nuh, pemuda diharapkan mempertahankan kebenaran, menerapkan ketaatan pada prinsip-prinsip Tuhan, dan menjadi agen perubahan moral dan spiritual di tengah tantangan kehidupan. Kontribusi bagi pendidikan agama Kristen dengan mengintegrasikan teologi penganiayaan ke kurikulum membimbing pemuda memahami akar masalah, mengembangkan empati, dan bertanggung jawab. Konsep ini membentuk dasar pendidikan moral, menekankan nilai-nilai keadilan, kasih, dan solidaritas, membantu pemuda menjadi agen perubahan sosial demi keadilan dan perdamaian.

**Kata kunci:** Teologi penganiayaan, model pembelajaran, pemuda masa kini.

**Abstract:** Persecution has emerged throughout human history. It often arises from differences in power, faith, ethnicity, and social background, causing global suffering. The book of Genesis 6:11-13 provides a relevant picture of the theology of persecution in the context of ancient history. This research aims to understand what is the theology of persecution based on Genesis 6:11-13 as a learning model? What are the implications for youth today? How does it contribute to Christian religious education? The methodology utilized is a graphic subjective examination strategy utilizing writing study. The results obtained are that the theology of persecution based on Genesis 6:11-13 can see that the moral and social conditions that were rampant at that time triggered persecution and violence. The implication for today's youth is to build moral integrity and obedience to God's will as the foundation of strong character. By drawing values from the story of Noah, youth are expected to defend the truth, practice obedience to God's principles, and become agents of moral and spiritual change amidst the challenges of life. Contributing to Christian religious education by integrating the theology of persecution into the curriculum guides youth to understand the root of problems, develop empathy, and take responsibility. This concept forms the basis of moral education, emphasising the values of justice, love, and solidarity, helping youth become agents of social change for justice and peace.

**Keywords:** Theology of persecution, learning models, youth today.

## PENDAHULUAN

Penganiayaan, dalam berbagai bentuk dan konteks, merupakan isu yang telah ada sepanjang sejarah manusia. Penganiayaan seringkali muncul sebagai hasil dari perbedaan dalam kekuasaan, keyakinan, etnisitas, dan latar belakang sosial. Hal ini telah mengakibatkan penderitaan dan konflik di seluruh dunia. Oleh karena itu, pengkajian dan pemahaman lebih mendalam mengenai teologi penganiayaan menjadi sangat penting untuk menganalisis akar masalah ini dan merumuskan solusi yang relevan.

Di masa lalu yang jauh, tindakan penganiayaan terhadap penganut agama juga terjadi pada zaman kuno, seperti saat Kaisar Nero pada sekitar tahun 60 M menangkap para penganut agama dan memasukkan mereka ke dalam arena stadion, di mana mereka menjadi mangsa singa sambil disaksikan oleh warga Roma.<sup>1</sup> Dalam Kitab Kejadian 6:11-13 pun menggambarkan masa sebelum peristiwa Air Bah besar. Dalam Alkitab, disebutkan bahwa pada masa Nuh, manusia melakukan banyak perbuatan dosa.<sup>2</sup> Pasal

ini menyatakan bahwa “bumi mengalami kerusakan di hadapan Tuhan dan dipenuhi dengan tindakan kekerasan” (Kej. 6:11, TB). Pemakaian istilah "mengalami kerusakan" (*syakhat*) di dalam ayat Kejadian 6:11, menggambarkan kondisi umum yang melibatkan semua individu. Pada sisi lain, istilah "kekerasan" (*khammas*) merujuk pada distorsi perilaku dan kecenderungan batin manusia, menunjukkan bahwa penekanannya terletak pada tindakan yang bersifat kejam.<sup>3</sup> Meskipun konteks Kitab Kejadian adalah sejarah kuno, teks ini tetap relevan dalam pembahasan masalah penganiayaan yang dihadapi oleh manusia saat ini.

Kitab Kejadian menjadi titik awal yang menarik karena menyajikan sejumlah pertanyaan kunci: Bagaimana Tuhan memandang penganiayaan? Apa implikasi teologisnya terhadap manusia yang hidup dalam konteks penganiayaan? Pemuda, sebagai agen perubahan sosial dan agama, memegang peran penting dalam mengatasi masalah penganiayaan di masa kini. Generasi muda diharapkan mampu membawa transformasi positif dalam struktur sosial. Namun, dibutuhkan sebuah

---

<sup>1</sup> Suhento Liauw, *Hakekat Kebebasan Beragama* (Jakarta: Graphe, 1999).

<sup>2</sup> Erikson Pane et al., “Kisah Nuh Dan Terjadinya Air Bah Di Bumi: Tindakan Kasih Karunia Allah Berdasarkan Kejadian 6-9,” *Manna Reflesia* 9, no. 1 (2021): 126–138.

---

<sup>3</sup> Herlina Ratu Kenya, “Injil Bagi Segala Makhluk Menurut Kejadian 7:9-17 Dan Implikasinya Bagi Tanggung Jawab Manusia Terhadap Ciptaan Lain,” *Jurnal Kajian Teologi* 2, no. 2 (2016): 102–124.

model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan agama Kristen. Sehingga dapat menjadi pedoman bagi pemuda masa kini. Artikel ini dimaksudkan untuk memberikan respons terhadap beberapa pertanyaan, antara lain: (1) Bagaimanakah teologi penganiayaan berdasarkan Kitab Kejadian 6:11-13 sebagai model pembelajaran? (2) Bagaimanakah implikasinya bagi pemuda masa kini? (3) Bagaimanakah kontribusi bagi pendidikan agama Kristen?

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penulisan artikel ini, konsentrasi penulisan pada teknik diterapkan dengan metodologi subjektif yang jelas. Proses pendekatan konsentrasi penulisan meliputi pengumpulan, survei, dan penyelidikan informasi dari berbagai sumber dan laporan yang dapat diterapkan untuk ujian. Metode pustaka adalah cara digunakan untuk membaca buku dan karya-karya relevan yang berkaitan dengan penelitian ilmiah ini.<sup>4</sup> Setelah itu, data yang terhimpun dianalisis dengan cara mengidentifikasi pola-pola atau tema-tema yang muncul dan mengaitkannya dengan

konsep-konsep yang telah ada sebelumnya. Hasil analisis data ini kemudian digunakan untuk mengembangkan konsep-konsep baru dan mendukung temuan-temuan dalam penelitian ini.<sup>5</sup> Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif ini, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan temuan-temuan terkait dengan variabel-variabel yang sedang diteliti.

## **PEMBAHASAN**

### **Konteks Sejarah dan Budaya**

Kejadian penciptaan memberikan fondasi yang fundamental bagi Pentateukh dan seluruh kitab Alkitab berikutnya. Kitab Kejadian sendiri merupakan satu-satunya catatan yang dapat diandalkan tentang asal-usul alam semesta, perjalanan umat manusia, institusi pernikahan, konsep dosa, pertumbuhan perkotaan, keragaman bahasa, variasi bangsa, terutama dengan fokus khusus pada Israel, serta kronologi penebusan. Tujuan ilahi dari penulisan Kitab Kejadian adalah memberikan pemahaman dasar kepada umat-Nya tentang identitas-Nya, proses penciptaan, keberadaan umat manusia, kejadian jatuhnya manusia, realitas kematian, konsekuensi penghakiman, peneguhan

---

<sup>4</sup> S.E. Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28.

---

<sup>5</sup> Asni Darmayanti Duha, "Etika BerPendidikan Agama Kristen Bagi Kaum Perempuan Dalam Ibadah Menurut I Timotius 2:9-10 Dan Aplikasinya Masa Kini," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 2 (2020): 154–170.

perjanjian, dan janji penebusan yang diberikan melalui keturunan Abraham.<sup>6</sup> Agar dapat mengerti Kitab Kejadian 6:11-13 secara mendalam, sangat diperlukan untuk mengkaji konteks sejarah dan budaya di mana kejadian tersebut terjadi. Teks ini merupakan bagian dari Kitab Kejadian yang menceritakan sejarah awal umat manusia, terutama fokus pada periode sebelum Air Bah besar. Konteks ini memberikan gambaran mengenai keadaan moral dan sosial pada waktu itu, di mana tindak kekerasan dan penganiayaan tampak merajalela.

Dalam konteks sejarah tersebut, penting untuk memahami bagaimana masyarakat pada masa itu mungkin menyimpang dari jalan Tuhan dan menggunakan kekerasan dalam berbagai bentuknya. Memahami latar belakang ini menjadi langkah awal dalam membentuk teologi penganiayaan yang bersumber dari teks ini.

Dalam perspektif Alkitab, Kejadian 6:11-13 mencakup periode sebelum peristiwa Air Bah besar.<sup>7</sup> Ini adalah fase awal dalam sejarah manusia, yang tercatat

dalam Alkitab, mencakup keturunan Adam dan Hawa hingga momen signifikan seperti Air Bah. Sebagai bagian dari naskah Alkitab, teks ini berfungsi untuk memberikan wawasan mengenai asal-usul manusia dan hubungan mereka dengan Tuhan. Kejadian 6:11-13 mencerminkan periode di mana “bumi mengalami kerusakan di hadapan Tuhan dan dipenuhi dengan tindakan kekerasan” (Kej. 6:11, TB). Perspektif Alkitab terhadap kondisi moral dan sosial pada saat itu menekankan peningkatan dosa dan ketidakpatuhan terhadap kehendak Tuhan. Gambaran ini mencakup berbagai perilaku manusia yang melanggar perintah Tuhan dan norma moral yang telah ditetapkan.

### **Makna Bumi Rusak dan Penuh dengan Kekerasan**

Kitab Kejadian 6:11 menyatakan bahwa “bumi mengalami kerusakan di hadapan Tuhan dan dipenuhi dengan tindakan kekerasan” (TB).<sup>8</sup>

Rusak di sini bisa merujuk pada moralitas yang menyimpang, perubahan buruk dalam karakter manusia, atau mungkin kerusakan lingkungan alam. Manusia telah merusak hubungan mereka dengan Tuhan, baik dengan memiliki

---

<sup>6</sup> Full Life, “Tafsiran/Catatan - Alkitab SABDA,” accessed October 20, 2023, <https://alkitab.sabda.org/commentary.php?book=1&chapter=6&verse=11>.

<sup>7</sup> Pane et al., “Kisah Nuh Dan Terjadinya Air Bah Di Bumi: Tindakan Kasih Karunia Allah Berdasarkan Kejadian 6-9.”

Teologi Penganiayaan berdasarkan Kejadian 6:11-13 sebagai Model Pembelajaran dan Implikasinya bagi Pemuda Masa Kini | 174

---

<sup>8</sup> Kenya, “Injil Bagi Segala Makhluk Menurut Kejadian 7:9-17 Dan Implikasinya Bagi Tanggung Jawab Manusia Terhadap Ciptaan Lain.”

berhala-berhala lain selain Tuhan, menyembah-Nya melalui patung-patung, atau dengan bertindak buruk dan menunjukkan ketidaktaatan serta penghinaan terhadap Tuhan, dengan perilaku yang kurang ajar dan melecehkan-Nya di hadapan-Nya.<sup>9</sup> Hal ini menunjukkan adanya perubahan negatif yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Semua manusia menjalani kehidupan yang penuh dengan keburukan. Bukan hanya sebuah kelompok bangsa atau kota tertentu yang terlibat dalam tindakan kejahatan, melainkan setiap individu di seluruh dunia. Tidak seorang pun yang dapat dikatakan benar-benar baik, kecuali Nuh. Perlu diingat bahwa ketika kejahatan menjadi umum dan merajalela, bencana tidak akan lama lagi menyusul. Namun, jika ada sisa-sisa umat yang berdoa dalam suatu bangsa untuk mengurangi dosa yang terus bertambah, maka hukuman-hukuman bisa ditangguhkan untuk sementara waktu. Namun, jika semua orang terlibat dalam tindakan jahat, meruntuhkan batasan-batasan kebenaran dengan dosa, dan tidak ada yang bersikap tegas untuk mengatasi permasalahan yang ada, apa yang bisa

diharapkan selain datangnya murka Tuhan?

Kekerasan dapat merujuk pada tindakan fisik dan non-fisik yang merugikan manusia lain, seperti pelecehan, penindasan, atau konflik yang merugikan. Pada waktu tersebut, dunia juga dipenuhi dengan perilaku kasar dan ketidakadilan yang dialami oleh manusia. Tidak ada sistem pemerintahan yang terstruktur, dan tidak ada yang merasa aman dalam hak-hak yang seharusnya mereka miliki, meskipun hak-hak tersebut telah dijelaskan dengan jelas dan seharusnya tidak dapat dipertanyakan, termasuk hak atas kehidupan bagi mereka yang tidak bersalah. Pembunuhan, pemerkosaan, dan penjarahan telah menjadi hal yang umum. Dapat diamati bahwa kejahatan, seperti yang merupakan bagian dari sifat manusia, juga telah menjadi penyebab kerusakan dalam masyarakat manusia. Jika jiwa dan kekhawatiran terhadap Tuhan dihilangkan, orang-orang pada umumnya akan menunjukkan perilaku seperti makhluk liar dan roh jahat terhadap satu sama lain, seperti ikan di lautan yang mana yang lebih besar mengejar yang lebih sederhana. Dosa telah menyebar luas di bumi dengan kekerasan, mengubah dunia menjadi tempat yang dipenuhi oleh konflik dan

---

<sup>9</sup> Matthew Henry, "Tafsiran Alkitab Matthew Henry," accessed October 20, 2023, <https://alkitab.sabda.org/commentary.php?book=1&chapter=6&verse=11>.

pertempuran.<sup>10</sup> Ini menunjukkan adanya penganiayaan dan ketidakadilan dalam masyarakat.

### **Perilaku Manusia yang Mengarah pada Penganiayaan**

Teologi penganiayaan dalam Kitab Kejadian juga menggambarkan perilaku manusia yang mengarah pada penganiayaan. Terdapat berbagai bentuk tindakan-tindakan yang mengekspos kejahatan, ketidakadilan, dan ketidakpatuhan terhadap kehendak Tuhan. Ini bisa mencakup berbagai tindakan amoral yang dianggap sebagai penyebab penganiayaan. Pemahaman mengenai perilaku manusia yang merusak ini merupakan bagian penting dari teologi penganiayaan, karena membantu kita memahami akar masalah dan dampak negatif yang harus diatasi.

Dalam pandangan Alkitab dan teologis, perilaku manusia yang mengarah pada penganiayaan dapat diuraikan sebagai berikut:

*Pertama*, Ketidakpatuhan terhadap Kehendak Tuhan. Kitab Kejadian 6:11-13 mencatat keadaan bumi yang “mengalami kerusakan di hadapan Tuhan dan dipenuhi dengan tindakan kekerasan” (Kej. 6:11, TB). Perilaku manusia yang mengarah

pada penganiayaan sering kali berawal dari ketidakpatuhan terhadap kehendak Tuhan. Kejahatan dan kemerosotan moral di bumi menunjukkan bahwa perilaku manusia terhadap diri sendiri dan sesama tidak memiliki tandingan.<sup>11</sup> Ini mencakup melanggar perintah Tuhan dan mengabaikan norma moral yang Dia tetapkan.

*Kedua*, Dosa sebagai Akar Masalah. Pada masa Nuh, umat manusia telah terjerumus dalam dosa. Tuhan melihat bahwa kondisi bumi benar-benar rusak karena mereka melakukan segala sesuatu sesuai kehendak mereka (Kej. 6:12).<sup>12</sup> Dosa adalah akar dari perilaku yang mengarah pada penganiayaan. Dosa adalah suatu kelainan moral yang sangat signifikan yang mampu memengaruhi perilaku umat manusia. Dosa dapat didefinisikan sebagai tindakan, perkataan, pemikiran, atau khayalan yang bertentangan dengan kehendak dan hukum Tuhan.<sup>13</sup> Dosa mencakup tindakan seperti kekerasan fisik, penindasan, kecurangan, ketidakadilan, dan pelanggaran terhadap

---

<sup>11</sup> Yetris Elbar and Peniel Maiaweng, “Tinjauan Teologi: Allah Menyesal Berdasarkan Perspektif Kitab Kejadian Pasal 6:6-7,” *Jurnal Jaffray* 11, no. 2 (2013): 114–139.

<sup>12</sup> Pane et al., “Kisah Nuh Dan Terjadinya Air Bah Di Bumi: Tindakan Kasih Karunia Allah Berdasarkan Kejadian 6-9,” 129.

<sup>13</sup> Elbar and Maiaweng, “Tinjauan Teologi: Allah Menyesal Berdasarkan Perspektif Kitab Kejadian Pasal 6:6-7.”

---

<sup>10</sup> Matthew Henry, “Tafsiran Alkitab Matthew Henry.”

prinsip-prinsip moral. Dosa adalah manifestasi ketidakpatuhan manusia terhadap kehendak Tuhan.

*Ketiga*, Perilaku Egois dan Kekerasan. Penganiayaan seringkali muncul dari perilaku manusia yang egois dan cenderung kekerasan. Ini mencakup penindasan terhadap individu atau kelompok yang lebih lemah, tindakan berbasis nafsu dan kemarahan, serta penyalahgunaan kekuasaan. Dalam konteks Kitab Kejadian 12:10-20, dosa juga mencakup perbuatan-perbuatan seperti perbudakan. Sebagai contoh lain, dalam II Samuel 12:1-15, dosa mencakup penipuan diri sendiri. Selain itu, dosa juga dapat melibatkan kecerobohan, keegoisan, dan kegelisahan.<sup>14</sup> Membuat tempat tinggal yang mewah dengan mengaplikasikan material berkualitas tinggi seperti emas, perak, batu berharga, dan kayu pilihan yang menawan. Para pengrajin terampil bersaing untuk menciptakan rumah-rumah yang paling indah. Mereka semata-mata berusaha untuk memuaskan ambisi dan keinginan sombong mereka, serta untuk meraih kesenangan dan mengejar kehidupan yang tidak bermoral. Mereka dengan sengaja mengabaikan pengetahuan

tentang Tuhan dan menolak keberadaannya. Mereka memuja alam sebagai pengganti Pencipta dunia ini. Mereka meratifikasi kebijaksanaan manusia, memuji hasil kerja tangan mereka sendiri, dan mengajarkan generasi muda untuk menyembah patung-patung yang mereka buat.<sup>15</sup>

*Keempat*, Ketidakpedulian terhadap Sesama. Perilaku yang mengarah pada penganiayaan seringkali mencerminkan ketidakpedulian terhadap kesejahteraan sesama manusia. Orang yang menginginkan istri atau harta milik orang lain merasa bebas untuk memaksanya, dan disayangkan bahwa banyak yang merasa puas dengan tindakan kejam semacam ini. Kondisi saat ini serupa dengan masa sebelum banjir besar, di mana orang makan, minum, menikah, dan dikawinkan tanpa memperhatikan norma-norma moral. Makan, minum, serta tindakan pernikahan ini dilakukan dalam bentuk yang tidak bermoral dan mengarah pada perbuatan dosa.<sup>16</sup> Ini termasuk ketidakpedulian terhadap penderitaan dan kebutuhan orang lain. Hal ini juga termasuk pelanggaran terhadap perintah seperti “kasihilah

---

<sup>14</sup> Pardomuan Marbun, “Konsep Dosa Dalam Perjanjian Lama Dan Hubungannya Dengan Konsep Perjanjian,” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 1 (2020): 1–16.

---

<sup>15</sup> Ellen G. White, *Sejarah Para Nabi* (Bandung: Indonesia Publishing House, 2011), 96.

<sup>16</sup> Pane et al., “Kisah Nuh Dan Terjadinya Air Bah Di Bumi: Tindakan Kasih Karunia Allah Berdasarkan Kejadian 6-9,” 130.

sesamamu seperti dirimu sendiri.” Terjadinya ketidakadilan, konflik, penderitaan, dan ketidakamanan dalam dunia. Kejahatan manusia telah meluas dengan begitu parahnya sehingga Tuhan tidak lagi dapat mengampuninya. Dalam resolusinya, Tuhan menyatakan bahwa: “Saya akan menghapus manusia yang telah saya ciptakan dari muka bumi ini.”<sup>17</sup> Sebab itu, pentingnya hidup sesuai dengan kehendak Tuhan dan menjauhi perilaku yang mengarah pada penganiayaan. Ini memberikan pengajaran tentang konsekuensi dosa dan keharusan hidup dalam kasih, keadilan, dan pertobatan.

### **Tujuan Tuhan dan Reaksi-Nya Terhadap Penganiayaan**

Kitab Kejadian 6:11-13 menggambarkan respons Tuhan terhadap kekerasan yang dilakukan manusia dan tujuan-Nya dalam konteks situasi tersebut. Beberapa poin penting yang perlu dipahami antara lain:

*Pertama*, Tujuan Tuhan. Alkitab menegaskan bahwa Tuhan adalah Pencipta yang baik, dan segala yang Dia ciptakan pada awalnya adalah baik (Kej. 1:31). Tujuan utama Tuhan adalah menciptakan dunia yang sempurna, damai, dan sesuai dengan rencana-Nya. Sebelum manusia

terjerumus dalam dosa, manusia awalnya hidup dalam berkat yang melimpah yang diberikan oleh Tuhan. Tuhan, sebagai Pencipta, Memberikan semua keperluan manusia. Namun, setelah kejadian tersebut, manusia kehilangan rasa syukur kepada Sang Pemberi. Tuhan terus memberkati mereka yang hidup sebelum air bah besar, bahkan setelah mereka diusir dari Taman Eden.<sup>18</sup> Penganiayaan, seperti yang digambarkan dalam Kitab Kejadian 6:11-13, menciptakan ketidaksesuaian dengan tujuan baik ini. Dampak dari dosa manusia adalah kerusakan menyeluruh bagi umat manusia. Dosa Penganiayaan muncul sebagai hasil dari kesalahan manusia yang mengabaikan kehendak Tuhan.

*Kedua*, Reaksi Tuhan. Tuhan tidak pasif terhadap pelanggaran perintah-Nya. Meskipun respons-Nya tetap didasarkan pada kasih, Tuhan tidak mengabaikan dosa. Sebaliknya, Dia memberikan jalan bagi manusia untuk melepaskan diri dari belenggu dosa dan membangun kembali hubungan yang benar dengan diri-Nya. Ini dikenal sebagai Injil atau kabar baik bagi mereka yang berada dalam keadaan dosa.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Pane et al., “Kisah Nuh Dan Terjadinya Air Bah Di Bumi: Tindakan Kasih Karunia Allah Berdasarkan Kejadian 6-9,” 129.

<sup>19</sup> Wilianus Illu, “Studi Eksegetis Kejadian 12:1-3 Dan Relevansi Misiologisnya Bagi Gereja Tuhan Masa Kini,” *Missio Ecclesiae* 5, no. 1 (2016): 54.

---

<sup>17</sup> White, *Sejarah Para Nabi*, 98.

Dalam Kitab Kejadian, Tuhan memberikan tanggapan atas kejahatan manusia dengan mengirimkan Air Bah sebagai bentuk hukuman terhadap perbuatan mereka. Ini mencerminkan konsep hukuman ilahi yang terdapat dalam Alkitab. Kesabaran Tuhan menyebabkan penundaan air bah selama 120 tahun (Kej. 6:3, 1 Pet 3:20). Air bah dalam Kitab Kejadian merupakan hukuman Tuhan atas kejahatan yang telah mencapai tingkat yang sangat tinggi, dan melibatkan pemusnahan manusia yang telah hidup dalam kefasikan. Tuhan memberikan waktu tambahan sebagai bentuk kesabaran-Nya dan juga sebagai pelajaran bagi generasi yang akan datang.<sup>20</sup> Hukuman adalah cara Tuhan menegaskan keadilan dan kebenaran-Nya dan mengatasi ketidakpatuhan manusia. Setelah manusia terjerumus ke dalam perbuatan salah atau yang disebut dosa, keadaan kebudayaan manusia melemah seiring dengan rusaknya sifat dunia lain manusia. Kejatuhan etika ini pada dasarnya terjadi, sehingga Tuhan memilih untuk melenyapkan umat manusia melalui air bah sebagai salah satu bentuk disiplin.<sup>21</sup> Ini juga dapat dilihat sebagai tindakan

peringatan, mengingatkan manusia tentang akibat dari penganiayaan dan ketidaktaatan terhadap kehendak Tuhan.

Walaupun hukuman dijatuhkan, kita juga menyaksikan bahwa Tuhan memberikan kesempatan untuk pertobatan melalui Nuh dan bahtera. Pada masa Nuh, dunia kuno tercemar begitu parah oleh kejahatan sehingga Tuhan memutuskan untuk memberikan hukuman melalui banjir universal. Hanya Nuh dan keluarganya yang diselamatkan sebagai sisa dari kehancuran tersebut (Kej. 6:1-10:32).<sup>22</sup> Nuh mendapat anugerah dibandingkan dengan orang-orang pada zamannya, sehingga ia mendapat rahmat Tuhan saat aktivitas manusia di sekitarnya sangat berdosa (Kej. 6:9). Dalam hal ini, Tuhan menunjukkan kebaikan-Nya terhadap ciptaan-Nya. Dapat dilihat bahwa kebaikan Tuhan tergambar dalam cerita penyelamatan Nuh, di mana Tuhan memerintahkan Nuh untuk membuat sebuah bahtera.<sup>23</sup> Ini menunjukkan bahwa Tuhan ingin memberikan peluang bagi manusia untuk bertobat dan memperbaiki hubungan manusia dengan-Nya. Tuhan tetap berdedikasi pada kebenaran aktual-

---

<sup>20</sup> Pane et al., "Kisah Nuh Dan Terjadinya Air Bah Di Bumi: Tindakan Kasih Karunia Allah Berdasarkan Kejadian 6-9," 129.

<sup>21</sup> Herbert Wolf, *Pengenalan Pentateukh* (Malang: Gandum Mas, 1998), 127.

---

<sup>22</sup> Full Life, "Tafsiran/Catatan - Alkitab SABDA."

<sup>23</sup> Kenya, "Injil Bagi Segala Makhluk Menurut Kejadian 7:9-17 Dan Implikasinya Bagi Tanggung Jawab Manusia Terhadap Ciptaan Lain."

Nya dalam hubungannya dengan manusia.<sup>24</sup> Ini adalah wujud kasih karunia Tuhan bahkan dalam situasi penganiayaan.

Alkitab mengajarkan bahwa Tuhan adalah Hakim yang adil. Reaksi-Nya terhadap penganiayaan adalah manifestasi dari keadilan ilahi yang mempertimbangkan kebenaran dan keadilan. Hukuman yang diberikan merupakan upaya untuk mengembalikan keseimbangan dan kebenaran dalam dunia yang rusak oleh penganiayaan. Masa depan yang baik akan tiba, di mana perdamaian dan keadilan akan memenuhi dunia. Ini adalah harapan yang diberikan oleh Tuhan sebagai hasil akhir dari rencana penyelamatan-Nya.

### **Model Pembelajaran dari Pengalaman Nuh**

Pengalaman yang dialami oleh Nuh dan generasinya dapat dijadikan contoh yang berharga bagi generasi muda saat ini. Nuh adalah sosok yang saleh, dan konsep kebenaran ini memiliki signifikansi khusus dalam teologi Alkitab, di mana istilah

“saleh” digunakan untuk pertama kalinya dalam konteks tersebut.<sup>25</sup>

Beberapa konsep penting yang dapat diambil dari pengalaman ini adalah:

*Pertama*, integritas moral dan Spiritual: Nuh adalah contoh nyata dari seseorang yang mempertahankan integritas moral dan spiritualnya dalam situasi yang penuh tekanan. Kejahatan dan kemerosotan moral di dunia membuktikan bahwa perilaku manusia terhadap diri sendiri dan sesama tidak memiliki tandingan.<sup>26</sup> Meskipun dihadapkan pada masyarakat yang korup, Nuh tetap setia kepada Tuhan dan prinsip-prinsip-Nya. Nuh merupakan pribadi yang jujur, menjalin hubungan yang benar dengan Tuhan, dan hidupnya tanpa cela di mata-Nya. Ia juga menjadi seseorang yang menyampaikan kebenaran.<sup>27</sup> Pemuda masa kini harus belajar bahwa mempertahankan nilai-nilai kristiani dalam situasi yang sulit adalah kunci untuk membangun karakter yang kuat.

---

<sup>24</sup> Elbaar, Yetris, and Peniel Maiaweng, “Tinjauan Teologis: Allah Menyesal Berdasarkan Perspektif Kitab Kejadian Pasal 6:6-7,” *Jurnal Jaffray* 11, no. 2 (2013): 124, [https://ojs.stjaffray.ac.id/JJV71/arti\\_cle/view/78](https://ojs.stjaffray.ac.id/JJV71/arti_cle/view/78). Ellen.

---

<sup>25</sup> Herbert E. Ryle, *The Book of Genesis in the Revised Version with Introduction and Notes, The Cambridge Bible for Schools and Colleges* (Cambridge: Cambridge University Press, 1921), 96.

<sup>26</sup> Elbaar, Yetris, and Maiaweng, “Tinjauan Teologis: Allah Menyesal Berdasarkan Perspektif Kitab Kejadian Pasal 6:6-7.”

<sup>27</sup> J.D Douglas, *Ensiklopedia Masa Kini Jilid II* (Jakarta: Yayasan Komunkasi Bina Kasih, 2011), 171–172.

*Kedua*, Ketaatan Terhadap Kehendak Tuhan. Nuh merupakan teladan ketaatan yang patuh terhadap perintah Allah. Ketika Tuhan memerintahkannya untuk membangun bahtera, Nuh melaksanakannya tanpa keraguan. Nuh, dalam proses membangun bahtera, dengan tulus melaksanakannya tanpa adanya pertentangan dengan perintah Tuhan yang menyuruhnya.<sup>28</sup> Nuh mentaati petunjuk Tuhan dengan setia, terus membangun bahtera, meskipun dirinya tidak pernah mengalami atau dapat membayangkan apa itu air bah atau hujan.<sup>29</sup> Pemuda saat ini perlu belajar untuk memahami dan mentaati firman Allah dalam segala aspek kehidupan mereka. Ketaatan terhadap kehendak Allah adalah pondasi moral dan spiritual yang kuat.

*Ketiga*, Menghadapi Tantangan: Pengalaman Nuh mengajarkan pemuda untuk menghadapi tantangan yang mungkin datang dalam hidup mereka. Bagi Nuh, itu adalah membangun bahtera yang besar dalam ketaatan kepada Tuhan. Kalimat “Nuh menaati semua perintah Tuhan dengan penuh ketaatan” (Kej. 6:22) menggambarkan tahap persiapan. Verba

“menaati” merujuk pada langkah-langkah yang diambil oleh Nuh sebagai tanggapan terhadap petunjuk “membuat” yang diberikan Tuhan pada kitab Kejadian 6:14, dan diulang sebanyak lima kali pada kitab Kejadian 6:14-16. Kesesuaian diantara instruksi Tuhan dengan tindakan Nabi Nuh mencerminkan ketaatan sepenuhnya Nuh terhadap perintah Tuhan. Ketaatan dan iman Nuh memberikan contoh bahwa harapan manusia sebaiknya berakar pada firman Tuhan.<sup>30</sup> Pemuda masa kini juga akan dihadapkan pada tantangan-tantangan dalam kehidupan dan pemuda saat ini perlu memiliki kekuatan, keberanian, dan tekad untuk menghadapinya.

### **Implikasinya bagi Pemuda Masa Kini**

Pemahaman teologi penganiayaan dapat membentuk karakter pemuda dengan menyediakan pandangan yang lebih dalam tentang kejahatan dan ketidaksetiaan. Implikasi psikologis dan sosialnya dapat mempersiapkan pemuda untuk menghadapi tantangan moral di tengah masyarakat modern. Pemuda dapat menerapkan prinsip-prinsip teologi penganiayaan dalam pengambilan keputusan dan interaksi sehari-hari mereka. Lebih lanjut, implikasi psikologisnya dapat mempersiapkan

---

<sup>28</sup> Pane et al., “Kisah Nuh Dan Terjadinya Air Bah Di Bumi: Tindakan Kasih Karunia Allah Berdasarkan Kejadian 6-9,” 131.

<sup>29</sup> Jajang Sukarjo and Timotius Sukarna, “PAK Menurut Kitab Kejadian,” *Jurnal Kadesi* 5, no. 1 (2023): 34.

---

<sup>30</sup> Jacques B. Doukhan, *Penuntun Guru Pedoman Pendalaman Alkitab Sekolah Sabat Dewasa: Kejadian* (Bandung: Yayasan Penerbit Advent Indonesia, 2022), 38.

pemuda untuk mengelola konflik, kekecewaan, dan situasi sulit lainnya. Dalam konteks sosial, pemahaman teologi penganiayaan dapat memotivasi pemuda untuk menjadi agen perubahan yang mempromosikan keadilan dan perdamaian di masyarakat. Oleh karena itu, pemuda dapat mengaplikasikan prinsip-prinsip teologi penganiayaan dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik dalam hubungan personal maupun partisipasi dalam konteks sosial.

Sejalan dengan teologi penganiayaan dalam konteks Kejadian 6:11-13 dan pembelajaran dari pengalaman Nuh, pemuda masa kini dapat mengambil sejumlah implikasi penting:

*Pertama*, integritas moral dan spiritual: Pemuda masa kini perlu memahami pentingnya mempertahankan integritas moral dan spiritual dalam menghadapi tekanan dan godaan di lingkungan sekitarnya. Masalah etika selalu menjadi tantangan signifikan bagi manusia di berbagai lokasi dan era dalam perjalanan kehidupan mereka.<sup>31</sup> Belajar dari Nuh, pemuda sekarang diingatkan untuk tetap setia kepada nilai-nilai kristiani

dan prinsip-prinsip yang benar bahkan ketika lingkungan sekitar hidup dalam kejahatan. Seperti yang tergambar dari pengalaman Nuh, menjadi landasan kuat bagi pemuda masa kini dalam menghadapi kompleksitas kehidupan. Nuh, sebagai contoh nyata, menunjukkan bahwa mempertahankan kebenaran dan nilai-nilai Kristiani dalam situasi sulit adalah esensial untuk membangun karakter yang tak tergoyahkan. Nuh memberikan sebuah pengajaran tentang pentingnya menjadi individu yang berbeda dan kokoh dalam memegang kebenaran. Khususnya, ketika dihadapkan pada perubahan kualitas etika dan meningkatnya persentase kejahatan di wilayah tersebut. Seperti yang dialami oleh Nuh yang memiliki iman yang kuat dan ketergantungan total pada kehendak Tuhan diperlukan untuk menjadi kudus dan setia kepada-Nya.<sup>32</sup> Pemuda perlu menyadari bahwa integritas moral tidak hanya berarti tetap setia pada prinsip-prinsip Tuhan, tetapi juga melibatkan keterlibatan aktif dalam menyebarkan kebenaran dan menyampaikan prinsip dan nilai positif bagi masyarakat yang mungkin terjebak dalam kejahatan dan kemerosotan moral.

---

<sup>31</sup> J Sinaga et al., "Silsilah Yesus Kristus, Anak Daud, Anak Abraham Berdasarkan Matius 1:1 Dari Sudut Pandang Biblical Dan Historical," *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2023): 15–28, <https://doi.org/10.51667/DJTK.V4I1.1043> Stevanus,.

---

<sup>32</sup> Juita Lusiana Sinambela et al., "Teladan Moral Dalam Alkitab: Pendidikan Karakter Dari Kehidupan Tokoh Alkitab," *Global Education Journal* 1, no. 3 (2023): 326, <https://journal.civiliza.org/index.php/gej/article/view/216>.

Pelajaran yang dapat dipetik dari situ adalah betapa krusialnya mempertahankan nilai-nilai moral, bahkan ketika lingkungan sekitar tengah dilanda oleh kejahatan. Selain itu, mengandalkan Tuhan sebagai dasar pendidikan karakter yang kokoh juga menjadi hal yang sangat penting.<sup>33</sup> Dengan membangun persekutuan yang erat dengan Tuhan dan menjunjung tinggi kebenaran, pemuda masa kini dapat menjadi agen perubahan moral dan spiritual yang positif dalam lingkungan mereka.

*Kedua*, ketaatan terhadap kehendak Tuhan. Nuh patuh dan tanpa ragu melaksanakan perintah Allah, bahkan ketika tugas yang diamanahkan-Nya, yaitu membangun bahtera, tampak sulit dipahami atau bahkan tidak masuk akal. Nuh merupakan contoh konkret dari seorang tokoh Alkitab merupakan pahlawan iman yang menaruh kepercayaan sepenuhnya pada Tuhan ada dalam setiap bagian hidupnya, dan dedikasinya membawa keselamatan bagi dirinya sendiri dan juga orang-orang yang dicintai-Nya.<sup>34</sup> Dalam teks ini, Tuhan memberikan pengajaran kepada Nuh dengan cara memberinya perintah untuk membangun

bahtera dan tinggal di dalamnya. Ini menekankan ketaatan Nuh kepada perintah Tuhan.<sup>35</sup> Ketaatan Nuh yang mutlak kepada perintah Tuhan memberikan contoh kepada pemuda untuk memahami bahwa kepatuhan terhadap Firman Tuhan adalah pondasi yang kuat, memerlukan ketidakraguan dalam melaksanakannya, dan menunjukkan kepercayaan yang mendalam kepada Tuhan meskipun tanpa pemahaman penuh terhadap rencana-Nya. Oleh karena itu, pemuda masa kini diajak untuk belajar menginternalisasi dan mengamalkan ketaatan terhadap kehendak Tuhan sebagai prinsip utama dalam membentuk karakter dan menghadapi perjalanan hidup yang penuh tantangan.

*Ketiga*, menghadapi tantangan. Pengalaman Nuh memberikan inspirasi bagi pemuda masa kini untuk menghadapi tantangan hidup dengan keberanian, ketekunan, dan ketaatan kepada nilai-nilai spiritual. Bagi Nuh, tantangan terbesar adalah membangun bahtera besar dalam ketaatan kepada Tuhan, bahkan ketika masyarakat di sekitarnya terjerumus dalam kemerosotan moral. Nuh melakukan hal itu dengan mematuhi semua perintah Tuhan mencerminkan ketaatan penuh Nuh terhadap petunjuk ilahi, menunjukkan

---

<sup>33</sup> Lusiana Sinambela et al., "Teladan Moral Dalam Alkitab: Pendidikan Karakter Dari Kehidupan Tokoh Alkitab," 326.

<sup>34</sup> Lusiana Sinambela et al., "Teladan Moral Dalam Alkitab: Pendidikan Karakter Dari Kehidupan Tokoh Alkitab," 326.

---

<sup>35</sup> Sukarjo and Sukarna, "PAK Menurut Kitab Kejadian," 34.

bahwa keberhasilannya mengatasi tantangan tersebut bergantung pada kesetiaan dan keimanan yang dalam kepada Tuhan.<sup>36</sup> Pemuda masa kini diajak untuk mengambil pelajaran ini sebagai dorongan untuk menghadapi tantangan-tantangan dalam hidup mereka dengan tekad dan keyakinan, membangun pondasi karakter yang kokoh melalui ketaatan kepada prinsip-prinsip spiritual dan moral yang benar.

*Keempat*, pengharapan berdasarkan Firman Tuhan. Nuh pertama-tama menjalankan sebuah instruksi atau perintah dari Tuhan. Mengapa demikian? Nuh dinyatakan sebagai orang yang benar dan tanpa cela di tengah-tengah sesama manusianya, serta hidup dalam komunikasi yang akrab dengan Tuhan (Kej. 6:9, 7:1).<sup>37</sup> Pengalaman Nuh memberikan landasan bagi pemuda masa kini untuk menempatkan pengharapan mereka pada firman Tuhan sebagai sumber kekuatan dan panduan dalam menghadapi kehidupan. Ketaatan Nuh yang tak tergoyahkan terhadap perintah Tuhan, bahkan tanpa pemahaman penuh terhadap

rencana-Nya, mengilustrasikan bahwa keyakinan pada kata-kata Firman Tuhan dapat menjadi landasan yang kokoh ketika kita dihadapkan pada ketidakpastian dan tantangan hidup. Nuh melaksanakan apa yang diperintahkan Tuhan, menunjukkan bahwa dia memiliki keyakinan dan ketaatan terhadap perintah Tuhan.<sup>38</sup> Pemuda masa kini diajak untuk merenungkan dan menerapkan prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari, mempercayai bahwa ketaatan terhadap ajaran Tuhan tidak hanya membawa harapan, tetapi juga membentuk karakter dan memberikan arti yang mendalam pada perjalanan hidup mereka. Dengan demikian, menempatkan pengharapan pada firman Tuhan menjadi dasar untuk mengatasi rintangan dan membangun fondasi spiritual yang kokoh.

Dengan memahami model pembelajaran dari pengalaman Nuh dan menerapkannya dalam kehidupan, pemuda masa kini dapat tumbuh dalam iman dan membawa perubahan positif dalam masyarakat.

## **Kontribusi bagi Pendidikan Agama**

### **Kristen**

Pemahaman yang lebih mendalam tentang teologi penganiayaan juga dapat

---

<sup>36</sup> Pane et al., "Kisah Nuh Dan Terjadinya Air Bah Di Bumi: Tindakan Kasih Karunia Allah Berdasarkan Kejadian 6-9," 131.

<sup>37</sup> Eric Yohanis Tatap and Sirius Yulius Mbusa, "Membangun Deep Relationships Antara Manusia Dengan Allah Dalam Narasi Ari Bah Kejadian 7:1-24," *FilsafarKontekstual* 1, no. 1 (2020): 56.

---

<sup>38</sup> Pane et al., "Kisah Nuh Dan Terjadinya Air Bah Di Bumi: Tindakan Kasih Karunia Allah Berdasarkan Kejadian 6-9," 131.

memberikan kontribusi yang berharga dalam pengembangan program pendidikan agama dan moral. Fondasi Pendidikan Tuhan yang tergambar dalam Kitab Kejadian adalah pandangan atau citra yang dimiliki oleh Tuhan. Pandangan ini diharapkan dapat terealisasi dalam kehidupan semua manusia, mengubah mereka menjadi individu yang mencerminkan dan menyerupai Tuhan. Dalam mencapai tujuan ini, Tuhan secara langsung memanggil individu-individu seperti tokoh-tokoh Alkitab dalam Perjanjian Lama dan yang lainnya untuk belajar hidup dalam takut akan Tuhan.<sup>39</sup> Selain menjadi pendidik bagi individu dalam Kitab Kejadian, peran Tuhan sebagai guru juga tercermin ketika orang-orang yang langsung diajar oleh-Nya menjadi pengajar bagi generasi berikutnya. Sebagai contoh: Henokh, Nuh, Sem, Abraham, Ishak, dan Yakub, yang telah mendapatkan ajaran Tuhan, muncul sebagai pemimpin dan pengajar bagi umat Tuhan dalam perkembangan selanjutnya.<sup>40</sup> Tuhan memberikan ajaran kepada Nuh dan berperan sebagai guru bagi umat-Nya, meskipun dihadapi dengan tantangan dan

tingkat kejahatan manusia yang sangat tinggi. Akhirnya, dalam konsekuensi air bah, Tuhan memutuskan untuk menghapus umat manusia.<sup>41</sup> Dengan memasukkan ide ini ke dalam kurikulum pendidikan agama, akan dapat membantu generasi muda memahami akar penyebab perilaku jahat dan mendorong pertumbuhan moral yang lebih positif. Program ini dapat disusun untuk mendorong pemuda merenungkan setiap tindakannya, mengembangkan rasa empati, dan bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan.

Teologi penganiayaan juga dapat menjadi landasan bagi pendidikan moral dan etika, yang menekankan nilai-nilai seperti keadilan, kasih, dan solidaritas. Hal ini tidak hanya membentuk karakter umat Kristen, tetapi juga memberikan dasar untuk partisipasi aktif dalam tindakan sosial dan advokasi. Para Tokoh dalam Alkitab memberikan pelajaran penting tentang kepercayaan diri serta standar moral, seperti kejujuran, keaslian, empati, ketekunan, dan sikap suka memaafkan. Semua ini menjadi elemen krusial dalam membentuk karakter.<sup>42</sup> Pendidikan agama Kristen dapat mengajarkan signifikansi

---

<sup>39</sup> Sukarjo and Sukarna, "PAK Menurut Kitab Kejadian," 40.

<sup>40</sup> Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: ANDI, 2012), 20.

---

<sup>41</sup> GP, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini*, 3–4.

<sup>42</sup> Lusiana Sinambela et al., "Teladan Moral Dalam Alkitab: Pendidikan Karakter Dari Kehidupan Tokoh Alkitab," 331.

berdiri solidaritas dengan mereka yang teraniaya, melindungi hak asasi manusia, dan mempromosikan kebebasan beragama. Sementara itu, ideologi teologi penganiayaan mendorong umat Kristen untuk berperan sebagai agen perdamaian, menjaga keamanan, dan berkontribusi pada penyelesaian konflik tanpa kekerasan. Dengan menyediakan dasar teologis, teologi penganiayaan juga dapat memberikan landasan yang kokoh untuk pengajaran mendalam mengenai penderitaan, membantu umat Kristen mengintegrasikan iman mereka dengan pemahaman yang mendalam tentang realitas penderitaan di dunia. Melalui integrasi konsep ini, pendidikan agama Kristen dapat membentuk umat Kristen menjadi pembela kebenaran, keadilan, dan kasih di tengah-tengah masyarakat yang seringkali dipenuhi oleh penganiayaan dan ketidakadilan.

## **KESIMPULAN**

Dari uraian sebelumnya, dapat disarikan bahwa:

*Pertama*, Teologi penganiayaan, yang bersumber dari Kitab Kejadian 6:11-13, mengamati bahwa situasi moral dan sosial yang meluas pada masa itu menyebabkan munculnya penganiayaan dan kekerasan. Penggambaran bumi yang

“berdosa terhadap Tuhan dan penuh dengan kekerasan” mencerminkan tingkat kejahatan perilaku manusia. Hal ini dapat dijadikan sebagai model pembelajaran mengenai akar masalah yang dapat merusak hubungan dengan Tuhan. Oleh karena itu, pemahaman ini memberikan wawasan mengenai perlunya menjaga integritas moral, mentaati kehendak Tuhan, dan menghadapi tantangan dengan keberanian.

*Kedua*, Implikasi bagi generasi muda saat ini dapat diidentifikasi dalam konsep integritas moral dan ketaatan terhadap kehendak Tuhan. Pemuda dapat mengadopsi nilai-nilai tersebut sebagai dasar karakter yang kokoh di tengah godaan dan tekanan moral dalam masyarakat modern. Dengan memetik hikmah dari pengalaman Nuh, pemuda diundang untuk mempertahankan kebenaran, menerapkan ketaatan terhadap prinsip-prinsip Tuhan, dan menghadapi tantangan hidup dengan tekad. Harapannya, generasi muda saat ini dapat menjadi agen perubahan moral dan spiritual di lingkungan mereka, membawa nilai-nilai Kristen di tengah kejahatan dan penurunan moral.

*Ketiga*, Kontribusi terhadap pendidikan agama Kristen dapat terlihat dalam usaha menggabungkan teologi

penganiayaan ke dalam kurikulum. Pendidikan agama dapat membimbing generasi muda untuk memahami akar masalah perilaku jahat, mengembangkan empati, dan bertanggung jawab atas tindakannya. Selain itu, konsep teologi penganiayaan dapat menjadi dasar bagi pendidikan moral dan etika, menekankan nilai-nilai keadilan, kasih, dan solidaritas. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya menjadi individu yang bermoral secara pribadi, tetapi juga menjadi agen perubahan sosial yang ikut berkontribusi pada keadilan dan perdamaian dalam masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

Douglas, J.D. *Ensiklopedia Masa Kini Jilid II*. Jakarta: Yayasan Komunkasi Bina Kasih, 2011.

Doukhan, Jacques B. *Penuntun Guru Pedoman Pendalaman Alkitab Sekolah Sabat Dewasa: Kejadian*. Bandung: Yayasan Penerbit Advent Indonesia, 2022.

Duha, Asni Darmayanti. “Etika BerPendidikan Agama Kristen Bagi Kaum Perempuan Dalam Ibadah Menurut I Timotius 2:9- 10 Dan Aplikasinya Masa Kini.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 2 (2020): 154–170.

Elbaar, Yetris, and Peniel Maiaweng. “Tinjauan Teologis: Allah Menyesal Berdasarkan Perspektif Kitab Kejadian Pasal 6:6-7.” *Jurnal Jaffray* 11, no. 2 (2013): 114–139. <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/78>. Ellen.

Elbar, Yetris, and Peniel Maiaweng. “Tinjauan Teologi: Allah Menyesal Berdasarkan Perspektif Kitab Kejadian Pasal 6:6-7.” *Jurnal Jaffray* 11, no. 2 (2013): 114–139.

Full Life. “Tafsiran/Catatan - Alkitab SABDA.” Accessed October 20, 2023.

<https://alkitab.sabda.org/commentary.php?book=1&chapter=6&verse=11>.

GP, Harianto. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: ANDI, 2012.

Illu, Wilianus. “Studi Eksegetis Kejadian 12:1-3 Dan Relevansi Misiologisnya Bagi Gereja Tuhan Masa Kini.” *Missio Ecclesiae* 5, no. 1 (2016): 52–73.

Kenya, Herlina Ratu. “Injil Bagi Segala Makhluk Menurut Kejadian 7:9-17 Dan Implikasinya Bagi Tanggung Jawab Manusia Terhadap Ciptaan Lain.” *Jurnal Kajian Teologi* 2, no. 2 (2016): 102–124.

Liauw, Suhento. *Hakekat Kebebasan*

- Beragama*. Jakarta: Graphe, 1999.
- Lusiana Sinambela, Juita, Janes Sinaga, Bernard Maruli Hutabarat, Ramlen Woran, and Daniel Siswanto. "Teladan Moral Dalam Alkitab: Pendidikan Karakter Dari Kehidupan Tokoh Alkitab." *Global Education Journal* 1, no. 3 (2023): 321–334. <https://journal.civiliza.org/index.php/gej/article/view/216>.
- Marbun, Pardomuan. "Konsep Dosa Dalam Perjanjian Lama Dan Hubungannya Dengan Konsep Perjanjian." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 1 (2020): 1–16.
- Matthew Henry. "Tafsiran Alkitab Matthew Henry." Accessed October 20, 2023. <https://alkitab.sabda.org/commentary.php?book=1&chapter=6&verse=11>.
- Pane, Erikson, Rudolf Weindra Sagala, Exson Pane, and Janes Sinaga. "Kisah Nuh Dan Terjadinya Air Bah Di Bumi: Tindakan Kasih Karunia Allah Berdasarkan Kejadian 6-9." *Manna Refflesia* 9, no. 1 (2021): 126–138.
- Ryle, Herbert E. *The Book of Genesis in the Revised Version with Introduction and Notes, The Cambridge Bible for Schools and Colleges*. Cambridge: Cambridge University Press, 1921.
- Sinaga, J, J.L. Sinambela, R. Sagala, and Kurniawan. "Silsilah Yesus Kristus, Anak Daud, Anak Abraham Berdasarkan Matius 1:1 Dari Sudut Pandang Biblical Dan Historical." *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2023): 15–28. <https://doi.org/10.51667/DJTK.V4I1.1043> Stevanus,.
- Sukarjo, Jajang, and Timotius Sukarna. "PAK Menurut Kitab Kejadian." *Jurnal Kadesi* 5, no. 1 (2023): 23–42.
- Tatap, Eric Yohanis, and Sirus Yulius Mbusa. "Membangun Deep Relationships Antara Manusia Dengan Allah Dalam Narasi Ari Bah Kejadian 7:1-24." *FilsafarKontekstual* 1, no. 1 (2020): 52–62.
- White, Ellen G. *Sejarah Para Nabi*. Bandung: Indonesia Publishing House, 2011.
- Wolf, Herbert. *Pengenalan Pentateukh*. Malang: Gandum Mas, 1998.
- Zaluchu, S.E. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28.